

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM GEGURITAN ARJUNA PREMADA

Ni Wayan Mariaseh
IAHN Gde Pudja Matara
Email: mariaseh7@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract (English)

This research is aimed to explore educative values in geguritan Arjuna Premada. The problems in this research is explore educative values structure in geguritan Arjuna Premada and analyze educative values structure inter relations of geguritan Arjuna Premada. While the purpose of this research is acquaint literature opus such as geguritan deeply as a Hindu Bali local wisdom and to understanding educative values that is contained in geguritan Arjuna Premada also to understanding inter relations of educative values structure in geguritan Arjuna Premada. Data of this research is obtained by documentation and bibliography method and also support by interview method as a base reconstruct researcher's view (as cosidered decision) in analysis. Then that data are interpreted by giving sense, explain the pattern and characteristic between inter various concept. To acquire that pattern and characteristic are supported by structural fungsional theory, semiotika theory and some another theory that is related with this research. Based on analysis result, conceusion obtain that: educative values structure in geguritan Arjuna Premada is devisible on three category that is a) Cognitive values consist of symbolic value and curiosity value (include else opus curiosity). b) Affective values consist on two category that is social attitude values and spiritual attitude values. Social attitude values devisible on 1) unity values include solidarity/similarity and togetherness sense; 2) work values include hard work, diligence, exertion/effort, devotion to duty, cooperation and sincerity to duty; 3) virtue values include sacrifice soul and sturggle soul; and 4) humanity values include lead wisdom, humble, (disconceited or excessive rightfully proud), sympaty and affection sense, loyalty, respect to another, friendly and respectful, disbelittle another, self awareness and not be arrogant. Whereas spiritual values is divisibile on religiuos values and aestheticreligiousity. While psychomotorist values is divisibile on skills and ability in use something to creating/producing. Inter relations of educative values structure in geguritan Arjuna Premada can be described similar a tree. Cognitive values are similar as tree's roots that is absorb substances in soil to bring tree's sustain. Affective values are similar as stalk tree's that is buttress the leaves and branches; and Psychomotorist values are similar as leaves of the tree. Whereas unity values, work values, humanity, symbolic value, curiosity, religious values, skills and ability in use something are similar as branches of the tree.

Article History

Submitted: 10 April 2026
Accepted: 13 April 2026
Published: 14 April 2026

Key Words

Educative Value,
Geguritan Arjuna
Premada.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji nilai-nilai edukatif dalam geguritan Arjuna Premada. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji struktur nilai edukatif dalam geguritan Arjuna Premada dan menganalisis hubu-ngan antar nilai edukatif dalam geguritan Arjuna Premada. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu memperkenalkan lebih dalam karya sastra berupa geguritan sebagai kearifan lokal pada umat Hindu dan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang terkandung pada geguritan Arjuna Premada serta hubungan antar struktur nilai edukatif dalam geguritan Arjuna Premada. Data diperoleh dengan metode dokumentasi dan kepustakaan yang didukung oleh wawancara sebagai dasar pemikiran peneliti dalam menganalisis, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan dengan memberikan makna, menjelaskan pola dan karakteristik antara berbagai

Sejarah Artikel

Submitted: 10 April 2026
Accepted: 13 April 2026
Published: 14 April 2026

Kata Kunci

Nilai Edukatif, Geguritan
Arjuna Premada.

konsep. Untuk mendapatkan pola dan karakteristik itu didukung dengan teori *struktural fungsional*, *semiotika* dan beberapa teori lain yang berhubungan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: struktur nilai edukatif dalam *geguritan Arjuna Premada* terbagi ke dalam 3 kategori yaitu a) Nilai kognitif terdiri atas nilai simbolis dan nilai keingintahuan pada sesuatu (termasuk pada karya orang lain). b) Nilai afektif terdiri atas dua kategori yaitu nilai sikap sosial dan sikap spiritual. Nilai Sosial terdiri dari: 1) Nilai Kesatuan meliputi nilai solidaritas/persamaan dan rasa kebersamaan; 2) Nilai Kerja meliputi kerja keras; ketekunan; jerih payah; pengabdian atau bhakti yang tinggi kepada junjungan; kerjasama dan keikhlasan dalam mengerjakan kewajiban; 3) Nilai Keutamaan meliputi jiwa pengorbanan; dan perjuangan; dan 4) Nilai Kemanusiaan meliputi nilai kebijaksanaan dalam memimpin; rendah hati (tidak bersikap angkuh atau bangga yang berlebihan); kepedulian dan rasa kasih terhadap sesama; kesetiaan; menghargai karya orang lain; ramah dan sopan; hormat menghormati; saling menghargai; tidak meremehkan orang lain; kesadaran diri dan tidak angkuh. Sementara Nilai Spiritual terdiri dari nilai religius dan nilai estetis religiusitas. c) Nilai psikomotorik terdiri: keterampilan dan kemampuan menggunakan sesuatu untuk mencipta. Hubungan antar struktur nilai edukatif di dalam *geguritan Arjuna Premada* dapat digambarkan ibaratnya sebuah pohon. Nilai kognitif ibarat akar pohon yang menyerap segala unsur hara di tanah untuk dapat menghidupi pohon, nilai afektif ibarat batang dari pohon yang menyangga daun dan ranting, dan nilai psikomo-torik ibarat daun pohon. Dan nilai-nilai kesatuan, nilai kerja, nilai keutamaan, nilai kemanusiaan, nilai simbolis, nilai keingintahuan, nilai religius, keterampilan dan kemampuan menggunakan sesuatu adalah ranting-ranting pohon.

Pendahuluan

Ketidakterbatasan ruang untuk bahan baku *geguritan* dan penggunaan bahasa pribumi yaitu bahasa Bali (bukan bahasa import seperti bahasa Jawa Kuna) memungkinkan pengarang Bali dapat mengekspresikan diri dengan semaksimal mungkin. *Geguritan* dalam sejarah perkembangan bahasa (khususnya bahasa Bali) memiliki peran yang sangat strategis sebagai salah satu ruang yang memungkinkan bahasa Bali untuk berkembang sepesat-pesatnya.

Geguritan adalah karya ilmiah yang paling lugas menyajikan kepada kita mengenai dunia imajinasi manusia Bali sebelum penulis-penulis Bali mengenal bentuk puisi modern dan novel. Untuk memahami alam pikir dan dunia imajinasi manusia Bali, jalan yang terbaik adalah dengan membaca karya-karya *geguritan* sebab *geguritan* tidak sekaku karya-karya Bali lain yang terikat berbagai aturan (Sugilanus, 2014:56).

Geguritan banyak menggambarkan realitas-realitas kehidupan baik secara sosial maupun individual. Sejak abad ke-18 *geguritan* banyak digunakan sebagai alat/jalan melakukan olah sastra, pendakian spritual, pemantapan jati diri hingga dijadikan alat untuk mengeksplorasi diri lebih jauh. Namun sayangnya, sejak per-tengahan tahun 1990-an masyarakat Bali bahkan kalangan akademis telah melalai-kan dan bahkan sebagian sudah melupakan salah satu anak terbesar peradaban Bali ini, yang kini tergantikan dengan puisi dan novel-novel modern. Pernyataan ini dengan tegas dinyatakan oleh Sugilanus dalam karya tulisnya.

Banyak masyarakat yang mampu untuk membaca dan menyanyikan *geguritan*, tetapi banyak juga diantara mereka yang tidak mengetahui makna dan nilai-nilai dasar kehidupan yang terusung di dalamnya yang diharapkan dapat teraktualisasikan secara nyata dalam diri masyarakat. Banyak masyarakat (khusus-nya masyarakat Hindu Bali) yang menjadi *geguritan* sebagai kesenangan/hobi tetapi tidak untuk didalami, padahal *geguritan* seharusnya masih relevan bagi dan untuk kehidupan

masyarakat (secara khusus untuk masyarakat Hindu Bali sebab *geguritan* adalah salah satu anak terbesar peradaban Bali yang sejak abad ke-18 banyak digunakan sebagai eksplorasi diri (Sugilanus, 2014:56)).

Dikatakan semestinya masih relevan karena dalam satu buah *geguritan* terdapat banyak hal-hal yang mengajarkan tentang nilai-nilai dasar kehidupan pada para penikmat ataupun para praktikan/pelaku yang melagukannya. *Geguritan* tampil dengan menyuguhkan berbagai pengalaman batin manusia Bali dengan spektrum/ruang yang tidak terbatas. Rasa lapar, suka, duka, merana cinta, pujian-pujian, dongeng-dongeng, kehancuran perang, candu, zinah, kelalaian para raja, mitologi, etika, tata krama, kecerdasan maupun kedunguan, dalil filsafat, kenaifan manusia, petuah-petuah, umpatan dan masih banyak lagi; tidak ada ideologi pun yang mampu menghegemoni/mendominasi dan menguasai *geguritan*. Semuanya itu dapat menjadi bahan baku adonan dan tersaji di dalam *geguritan* yang sebenar -nya sangat kental dengan nuansa edukatif (memiliki sifat mendidik masyarakat) guna memberikan edukasi/didikan kepada umat.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti memilih judul "Nilai-nilai Edukatif dalam *Geguritan Arjuna Premada*" sebab *geguritan Arjuna Premada* adalah teks yang sangat khas menurut peneliti, teks ini sebelumnya belum banyak yang meneliti dan belum banyak literatur ataupun sumber yang menjelaskan secara gamblang dan terperinci mengenai teks ini sehingga dapat digunakan untuk memperkaya khasanah keilmuan. Ini dianggap penting dilakukan oleh peneliti dengan harapan agar nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam teks *geguritan Arjuna Premada* dapat terpapar secara rinci sehingga lebih jelas untuk dipahami dan mudah diaplikasikan sebagai media pembelajaran edukatif di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan pribadi sehingga diharapkan terwujudnya situasi masyarakat yang cerdas tidak hanya kecerdasan dari segi intelektual (IQ), namun juga kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) serta memiliki karakter. Dengan harapan akhir individu masyarakat akan menjadi manusia yang berkualitas.

Peneliti nantinya akan lebih fokus pada nilai-nilai edukatif yang selanjutnya akan dikaitkan dengan tiga ranah pendidikan yang dinyatakan sebelumnya oleh Bloom (aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik) dalam *geguritan Arjuna Premada* yang menunjuk pada karakteristik edukatif kemudian nilai-nilai tersebut akan peneliti strukturkan dan analisis hubungan antar struktur nilai edukatif dalam *geguritan Arjuna Premada* sehingga nantinya akan didapatkan struktur nilai edukatif dalam *geguritan Arjuna Premada* dan hubungan antar struktur nilai edukatif dalam *geguritan Arjuna Premada* sebagai fokus dari hasil penelitian yang diharapkan peneliti.

Dalam mengaji nilai-nilai edukatif, peneliti menggunakan teori *Struktural Fungsional* (Parsons) dan teori *Semiotika* (Fernande de Saussure). Teori *Struktural Fungsional* digunakan untuk membedah rumusan masalah terkait struktur nilai edukatif dalam *geguritan Arjuna Premada*, sedangkan teori *Semiotik* (*Semion*) digunakan untuk menganalisis hubungan antar struktur nilai edukatif *geguritan Arjuna Premada* dengan melihat bahwa kata-kata di dalam *geguritan Arjuna Premada* itu adalah sebagai sebuah tanda-tanda yang mengarah kepada maksud/makna tertentu.

Di dalam pengkajian, struktur diartikan sebagai susunan, bangunan, yang disusun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau bagian suatu benda, ketentuan unsur-unsur suatu benda, dan sekumpulan variabel yang tiap-tiap bagiannya dapat berbeda tipe dan dikelompokkan ke dalam satu nama. Nilai diartikan sebagai hal-hal penting, memiliki arti, berguna, dan baik yang dijadikan panutan dalam kehidupan manusia. Menurut filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes*, "sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi

positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi,...adalah lawan dari nilai (non-nilai atau *disvalue*) (Bertens, 2007:139).

Sedangkan edukatif merujuk pada segala hal yang mengandung sifat mendidik atau memberikan didikan bagi manusia. Jadi struktur nilai edukatif yang dimaksudkan dalam permasalahan adalah tatanan segala sesuatu yang mengandung sifat-sifat penting dan berguna bagi masyarakat dalam menjalani hidup serta mempengaruhi sikap dan perilaku yang membentuk suatu kelompok yang dapat memberikan didikan (mengandung sifat dan unsur-unsur mendidik) pada individu maupun kelompok.

Geguritan merupakan sastra kuna yang memiliki ciri sastra lama atau klasik yang bersifat anonim yakni tanpa nama penulis atau pengarang maupun tahun penulisannya. Fenomena ini disebabkan karena pada zaman penulisannya seorang penulis jarang mencantumkan namanya (tidak mau menonjolkan diri), hasil karyanya dianggap milik bersama. Kata *Geguritan* di dalam kamus Bali-Indonesia berasal dari kata “*gurit*” berarti “gubah”, “karang”, “*sadur*” (Depdiknas Prop. Bali, 1991:254). Kamus Umum Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa *geguritan* berasal dari kata “*gurit*” yang berarti sajak atau syair. Dalam kamus Kawi-Indonesia, diungkapkan “*gurit*” berarti goresan atau dituliskan (Tim penyusun, 1996:118). Menembangkan atau melagukan *geguritan* tidak seperti membaca karya sastra lain namun harus disesuaikan dengan syarat-syarat lagu masing-masing tembang yang terikat pada *pada lingsa*.

Pada artinya banyaknya jumlah suku kata di dalam satu baris (*carik*), *lingsa* artinya bunyi akhir masing-masing baris dalam setiap satu bait *pupuh* (Surada, 2009:2-3). Syarat-syarat yang disebut “*pada lingsa*” yaitu banyaknya baris pada tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap baris (*carik*) dan bunyi akhir tiap-tiap baris (Agastia, 1980:17). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *geguritan* adalah hasil cipta suatu karya sastra yang berbentuk syair yang biasanya dilagukan dengan tembang (*pupuh*). karakteristik utama karya sastra *geguritan* adalah adanya *pupuh-pupuh* yang membentuk *geguritan* sehingga dikenal beberapa bentuk tembang (*pupuh*) yang berbeda-beda.

Kata *Arjuna Premada* berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata *pramada* yang berarti kecongkakan, keangkuhan atau kesombongan. Dan kata *Arjuna* tidak lain menunjuk pada salah satu tokoh *Mahabharata* yaitu anggota ketiga dari Pandawa bersaudara. *Geguritan Arjuna Premada* ditulis oleh I Dewa Putu Sudarmayasa, SE., yang terdiri dari 28 bait *pupuh*, yang terbagi dalam 10 bait *pupuh Sinom*, 8 bait *pupuh Ginada*, 3 bait *pupuh Pangkur*, 3 bait *pupuh Durma*, dan 4 bait *pupuh Megatruh*, namun nampaknya cerita dalam *geguritan* ini belum lengkap (mungkin belum selesai penulisannya) sebab pada *pupuh* terakhir menunjukkan seharusnya masih ada kelanjutan dari cerita yang ditulis ke dalam bentuk *geguritan* ini, untuk mendapatkan cerita (konten isi) yang utuh peneliti mencarinya di beberapa sumber yakni dari buku berjudul *Cudamani* karya Drs. I Gst. Agung Gd. Putra yang juga menuliskan mengenai cerita *Arjuna Premada* yang dijadikan sebagai mitologi dalam penggunaan *umbul-umbul* dan *kober* dalam Hindu, dan melalui sumber internet (pusdok) sebagai pelengkap. *Geguritan* ini menggunakan bahasa bali halus yang didalamnya menyampaikan sebuah kutipan cerita dari Epos *Mahabharata* yang ditulis kedalam bentuk puisi atau prosa lama.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu...yang bersifat deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk memaparkan hasil analisa dan pandangan secara apa adanya dalam bentuk kata-kata, gambaran, bukan angka, walaupun ada angka-angka sifatnya sebagai pendukung manakala ada yang kurang sempurna(Dandim, 2002 :51). Selain itu juga menggunakan pendekatan intrinsik

yaitu berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks (Siswantoro, 2005:19-20).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau gambar yang kemudian akan dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah teks geguritan *Arjuna Premada* yang disalin oleh I Dewa Putu Sudarmayasa,SE., dan cerita *Arjuna Premada* sebagai mitologi *kober* dan *umbul-umbul* dalam buku *Cudamani* oleh Drs. I Gst. Agung Gd. Putra. Data penunjang didapatkan melalui buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Karena penelitian ini berjenis kajian sastra, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu dokumentasi berupa catatan, transkrip; kepustakaan menelusuri literatur berupa buku-buku; dan wawancara pembicaraan informal sebagai pendukung analisis serta merekonstruksi pemikiran peneliti. Dalam meng -analisis data, digunakan empat teknik yaitu: pengumpulan data (*data collection*), seleksi data (*data reduction*), penarikan kesimpulan (*conclusion*), dan penyajian data (*data display*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Geguritan *Arjuna Premada*

Secara struktur *geguritan Arjuna Premada* memiliki struktur yang serupa dengan karya sastra *geguritan-geguritan* lainnya yakni tersusun atas *pada lingsa* yang terdiri dari unsur *guru wilang* yaitu jumlah suku kata dalam satu baris (4, 5, 6, 7, 8, 9 dan seterusnya); *guru gatra* yaitu jumlah *gatra* atau baris (*carik*) pada satu bait (*satu pada*); dan *guru ding dong* yaitu suara terakhir pada tiap-tiap *gatra* atau baris (a, i, u, e, o). Apabila salah satu unsur ini hilang/tiada, maka syair-syair tersebut tidak dapat disebut *geguritan* sebab unsur-unsur pembentuk (struktur)nya tidak mencirikan (menandakan) sebuah *geguritan*. *Geguritan Arjuna Premada* ini disalin oleh I Dewa Putu Sudarmayasa,SE, terdiri dari 28 bait *pupuh* yang terdiri atas: 3 bait *Sinom Lumrah* sebagai pendahuluan, 2 bait *Sinom Payangan* sebagai pengawal cerita, 3 bait *Sinom Kalanguan* (isi), 2 bait *Sinom Sewagati* (isi), 2 bait *Ginada Dasar* (isi), 4 bait *Ginada Basur* (isi), 2 bait *Ginada Bagus Ambara* (isi), 3 bait *pupuh Pangkur* (isi), 3 bait *pupuh Durma* (isi) dan 4 bait *pupuh Megatruh* masih sebagai bagian isi. Keseluruhan *pupuh-pupuh* dalam *geguritan Arjuna Premada* mempunyai *guru wilang*, *guru gatra* dan *guru ding dong* tersendiri sebab *pupuh-pupuh* yang digunakan bervariasi sehingga jumlah suku kata dalam setiap baris; jumlah baris setiap masing-masing *pupuh*; dan akhiran suara dari masing-masing *pupuh* dalam *geguritan* ini berbeda-beda. Jika dihubungkan dalam teori Struktural-Fungsional Parsons bahwa struktur akan dapat berfungsi dan bermanfaat jika tiap-tiap sub sistem dalam struktur memahami dan melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik, jika salah satu unsur mengalami ketidakberesan maka sistem kerja unsur lain juga akan terganggu (Ritzer, 2012:1031-1032).

Nampak bahwa pernyataan Parsons berlaku pada sistem *geguritan Arjuna Premada* juga, jika salah satu unsur pada *geguritan* tersebut hilang atau terganggu misalnya salah satu baris pada suatu bait *pupuh* ditiadakan maka *geguritan Arjuna Premada* secara keseluruhan tidak akan dapat menjelaskan ataupun menceritakan kisah yang tertuang di dalamnya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan poin-poin pendukung konten dan isi cerita *Arjuna Premada* tidak sempurna untuk digunakan menyampaikan pesan. Pesan yang baik yang juga dapat diterima pendengar adalah pesan yang disampaikan secara beruntut, utuh dan terstruktur.

Secara struktur seharusnya *geguritan* terdiri atas bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup, namun penulisan/penyalinan *geguritan* ini nampak belum tuntas atau belum selesai sehingga hanya terdiri dari bagian pembuka dan bagian isi saja. Bagian isi dari *geguritan* ini pun

nampak baru sepenggal sehingga untuk melengkapi isi cerita peneliti mendapatkan dari buku berjudul "*Cudamani, Alat-alat Upacara*", isinya ditulis berupa rangkaian cerita dengan menggunakan huruf latin sehingga lebih mudah untuk memahami isinya karena tidak perlu diterjemah-kan lagi seperti halnya *geguritan Arjuna Premada* yang harus diterjemahkan dulu agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Buku berjudul "*Cudamani, Alat-alat Upacara*" yang digunakan peneliti sebagai pelengkap konten cerita *geguritan Arjuna Premada* ditulis oleh Drs. I Gst. Agung Gd. Putra yang secara keseluruhan buku tersebut terdiri atas 17 halaman, di dalamnya berisi tentang pengaruh pariwisata terhadap agama dan kebudayaan termasuk juga diuraikan tentang cerita mitologi kebudayaan-kebudayaan dalam Hindu khususnya kebudayaan dalam Hindu Bali. Untuk cerita *Arjuna Premada* hanya terdapat di halaman 12 sampai 14 saja. Selebihnya berisi cerita mengenai mitologi Hindu lainnya.

Geguritan Arjuna Premada mempunyai fungsi dan kedudukan strategis yang sama seperti karya sastra karya sastra Bali lainnya yakni sebagai media pembelajaran untuk menanamkan, memperkuat nilai kemanusiaan dan nilai ajaran agama Hindu yang sifatnya mendidik (media edukatif) pada umat. Dengan membudayakan tradisi *mageguritan* diharapkan nilai-nilai luhur (khusus-nya nilai-nilai edukatif) yang terusung dalam *geguritan* dapat tumbuh dan dapat diimplementasikan dengan tepat oleh umat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan pribadi umat Hindu.

Kisah *Arjuna Premada* adalah cerita yang diambil atau bersumber dari kisah *Mahabharata*, meski secara eksplisit (terang-terangan tertulis) tidak tertuang dalam epos *Mahabharata* namun secara implisit (tersirat) nampak jelas bahwa cerita ini merupakan bagian dari keseluruhan kisah *Mahabharata* tepatnya terselip pada *parwa* setelah berakhirnya perang *Bharatayudha* yakni diantara *Aswame-dhika parwa* dan *Asramawasika parwa*. Pernyataan ini peneliti nyatakan karena didukung oleh beberapa kutipan cerita *Mahabharata* dari beberapa sumber yang menguraikan tentang *Mahabharata*. Dalam Modul 1-12 Materi Pokok Wiracarita PAHD2330/4SKS, Program Penyetaraan D-II Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Dasar Departemen Agama oleh Drs. Anak Agung Gde Putera Semadi, dibawah naungan Direktorat Jenderal BIMAS Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka (1995:509-510) tertera:

Selesai upacara penobatan tersebut, Yudhisthira pergi berziarah ke tempat gugurnya Bhisma. Disana beliau mendapatkan ajaran-ajaran *dharma* dari guru besar Bhisma, yang belum juga meninggalkan badan kasarnya sejak rubuh dalam pertempuran... Sementara itu, Dhristarashtra yang tenggelam dalam kedukaannya masih tetap diperlakukan sangat baik oleh Pandawa. Draupadi sendiri melayani mereka berdua sebagai mertua yang dihormati secara adil dan tidak pernah berat sebelah. Yudhisthira memenuhi segala keinginan raja tua itu...

Sudah lima belas tahun lamanya Yudhisthira memerintah di Hastinapura ... Suatu hari Dhristarashtra dan Gandhari berpamit pada Yudhisthira untuk melakukan tapa di dalam hutan. Kehendak mereka tidak dapat ditahan. Keberangkatan Dhristarashtra dan Gandhari diikuti oleh Kunti Dewi....

Epos *Mahabharata* oleh Nyoman S.Pendit, (2003:456-460) pada bagian 53 dengan sub judul "Yudhistira Menjadi Raja di Hastinapura" diawali dengan kisah:

Pandawa dari Bharatawarsa telah menaklukkan Kurawa dan kini menjadi penguasa kerajaan Hastina yang amat luas wilayahnya. Mereka memerintah kerajaan sesuai petunjuk *dharma*... Suatu hari Dritarashtra memanggil Yudhistira dan berkata, "Telah lima belas tahun aku hidup bahagia dalam lindunganmu. Kau selalu melayani kami dengan

penuh kasih sayang... Kini tiba waktunya bagi ku dan Gandhari untuk melakukan *dharma* kami selanjutnya untuk bersamadhi di hutan, dari sana kami akan mendoakan kalian....

Kutipan diatas menunjukkan terdapat lima belas tahun semasa pemerintah-an Yudhisthira di kerajaan Hastinapura yang tidak diceritakan secara mendetail, sehingga jika diperhatikan dari konten isi *geguritan Arjuna Premada*, kemungkin -an besar peristiwa *Arjuna Premada* terjadi dalam kurun waktu lima belas tahun tersebut meski tidak dituangkan secara tertulis pada kitab *Mahabharata*. Terlebih pada pengawal isi *geguritan Arjuna Premada* dengan tegas menyatakan:

Sane munggah mareng gita (8a)
lampah sang Arjuna nguni (8i)
wus molih ring Kuru Kesetra (9a)
ngasorang Kurawa sami (8i)
duk Berata Yudane nguni (9i)
kocapang Ida Sang Hyang Catur (8u)
Prabu Darma Bima Sena (8a)
lan Ida Sang Kembar malih (7i)
raris mantuk (4u)
budal ke Hastina Pura (8a).

Artinya:

Inti yang diceritakan dalam lagu ini perjalanan Sang Arjuna dulu setelah kembali dari Kuru Kesetra setelah mengalahkan semua Kurawa pada perang Bharata Yudha dulu demikian diceritakan Ida Sang Hyang Catur Prabu Dharma, Bima Sena, dan Sang Kembar (Nakula, Sahadewa) juga bergegas untuk kembali/ pulang ke Hastina Pura.

Pembuka *geguritan* tersebut dengan tegas menyatakan bahwa kisah *Arjuna Premada* diawali dari kembalinya para Pandawa ke kerajaan Hastina setelah me-menangkan pertempuran melawan Kurawa di medan *Kuruksetra*. Ini menandakan bahwa keberadaan cerita ini berada pada *parwa-parwa* pasca perang namun tidak sampai bagian yang mengisahkan wafatnya para petua (Dhristarashtra, Gandhari dan Kunti) di asrama Rsi Vyasa dalam hutan (setelah 17 tahun masa pemerintahan Yudhisthira di Hastinapura) ataupun pada *parwa* yang mengisahkan musnahnya para Yadawa (setelah 18 tahun Yudhisthira menjadi raja).

2. Struktur Nilai Edukatif dalam *Geguritan Arjuna Premada*

1. Nilai Afektif meliputi nilai sikap, sosial dan spiritual yakni nilai kemanusiaan, nilai keutamaan, nilai kesatuan, nilai kerja dan nilai religius.
 - a. Nilai Kemanusiaan
 - 1) Nilai kebijaksanaan dan rendah hati (tidak angkuh/bangga berlebihan) ditunjukkan dalam bait 4 (*pupuh Sinom Payangan*).
 - 2) Nilai kepedulian dan rasa kasih terhadap teman (sesama) ditunjukkan dalam bait 5 (*pupuh Sinom Payangan*).
 - 3) Nilai kesetiaan ditunjukkan dalam bait 10 *pupuh (Sinom Sewagati)*.
 - 4) Nilai kesopanan (termasuk ramah tamah) ditunjukkan dalam bait 13 (*pupuh Ginada Basur*).

- 5) Nilai menghargai orang lain ditunjukkan oleh beberapa bait dari *geguritan Arjuna Premada* yakni pada bait 11, 14, 20, 21 dan bait 24.
 - 6) Nilai kesadaran diri ditunjukkan bait 18 *pupuh Ginada Bagus Ambara*.
 - b. Nilai Keutamaan
 - 1) Nilai perjuangan ditunjukkan pada bait 10 *pupuh Sinom Sewagati*.
 - 2) Nilai pengorbanan ditunjukkan pada bait 23 *pupuh Durma*.
 - c. Nilai Kerja
 - 1) Bait 23 *pupuh Durma* menunjukkan nilai ketekunan, kerja keras, keikhlasan menjalankan perintah dan kewajiban, bakti pada junjungan dan nilai jerih payah.
 - 2) Bait 26 menunjukkan nilai kerja (khususnya pengabdian/bhakti yang tinggi; kerjasama dan keikhlasan dalam bekerja).
 - 3) Bait 12 *pupuh Ginada Dasar*, menunjukkan nilai kerjasama.
 - 4) Bait 27 *pupuh Megatruh*, menunjukkan nilai bakti/pengabdian yang tinggi; dan hormat kepada junjungan.
 - d. Nilai Kesatuan, meliputi nilai solidaritas/persamaan dan rasa kebersamaan ditunjukkan pada bait 26 *pupuh Megatruh*.
 - e. Nilai Spiritual
 - 1) Nilai estetis religiusitas ditunjukkan pada bait 9 *pupuh Sinom Sewagati*.
 - 2) Nilai religius ditunjukkan oleh kutipan: Sri Kresna dengan menasehati Arjuna agar jangan merasa diri sakti, bahwa tiada makhluk di dunia ini yang sakti. Hanya *Brahman* lah yang maha sakti, sebab hanya Beliau-lah yang patut disembah (Putra, I Gusti Agung Gd. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Hal 13).
2. Nilai Kognitif
 - a. Nilai Simbolis ditunjukkan pada kutipan: Agar hutang sembah Arjuna dapat dilunasi maka dikutuklah jembatan yang dibuat Arjuna menjadi *umbul-umbul*, dengan pesan agar manusia jangan takabur seperti yang dilakukan Arjuna. Sejak itu dimanapun ada Parahyangan atau pelinggih Dewa didepannya selalu dipancangkan *umbul-umbul* dan *kober* bergambar *Wanara*. Dengan begitu umat akan selalu ingat dengan peristiwa Arjuna dan Hanoman. Dan dengan menyembah dihadapan Parahyangan maka *umbul-umbul* dan *kober* (bendera) Hanoman pun akan ikut tersembah sebagai penebusan janji bagi Arjuna. Untuk meyakinkan peristiwa itu maka *umbul-umbul* dihiasi dengan gambar naga (panah naga milik Arjuna) dan gambar *wanara* yaitu gambar Hanoman (Putra, I Gusti Agung Gd. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Hal 13-14).
 - b. Nilai keingintahuan pada sesuatu (termasuk pada karya orang lain). Nilai ini ditunjukkan pada beberapa bait yaitu bait 11, 16 dan 18.
 3. Nilai Psikomotorik
 - a. Nilai keterampilan dan kemampuan menggunakan sesuatu untuk mencipta, ditunjukkan pada kutipan: Arjuna mengambil panah naganya (*Gandiva*) dan begitu dilontarkan lalu seketika menjadi jembatan yang kokoh yang sejajar dengan jembatan yang telah ada... Krisna menyaksikan kejadian itu lalu melepaskan panahnya sehingga jembatan itu kembali kekeadaan semula dan Hanoman pun mencoba untuk mematahkan lagi namun tidak bisa (Putra, I Gst Agung Gd. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Halaman 13).
3. **Hubungan Antar Struktur Nilai Edukatif *Geguritan Arjuna Premada***
 1. Hubungan Aspek Kognitif dengan Aspek Afektif
Pendidikan bukan kegiatan yang asal-asalan, namun proses yang kompleks sehingga tidak hanya pemahaman intelegensi saja. Aspek kognisi dibutuhkan agar dapat menentukan dan

melakukan sebuah sikap secara tepat. Untuk dapat menjadi sosok yang bijaksana, memiliki kepedulian, kerjasama, sopan, saling menghargai, memiliki kesadaran diri, mempunyai jiwa perjuangan, kebersamaan serta menjadi sosok yang religius; dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan dasar yang mantap guna menumbuhkan nilai-nilai dasar tersebut. Tanpa tahu dan paham maksud dari sikap tersebut maka akan sulit untuk mengaktualisasikannya dalam diri, tentunya untuk mendapat suatu informasi harus didukung oleh adanya rasa ingin tahu dan kemampuan menyimbolisasikan konsep-konsep tersebut.

2. Hubungan Aspek Afektif dengan Aspek Psikomotorik

Poin-poin dalam aspek afektif (seperti kepedulian, kasih sayang, keadilan, tanggungjawab dan sebagainya) membutuhkan bantuan psikomotorik untuk dapat diungkapkan secara tepat dan nyata. Untuk dapat mewujudkan tindakan kerjasama sebagai bentuk (misalnya) sikap kepedulian (bagian dari aspek afektif) dibutuhkan adanya kesiapan yang beberapa indikator kata kerja operasionalnya mengikutserta -kan: memulai, mengawali, membantu, memperlihatkan, mempersiapkan diri, dan menunjukkan serta mendemonstrasikan (semua kata tersebut ialah indikator aspek psikomotorik pada poin kesiapan).

Ulasan lain yang menggambarkan hubungan afektif dengan psikomotorik adalah: untuk dapat menunjukkan sikap pengorbanan butuh adanya poin kerja operasional psikomotorik seperti mencoba, mempraktikan, mengerjakan, bereaksi dan menanggapi yang keseluruhannya ditunjukkan dalam bentuk gerakan tubuh. Tanpa adanya gerak tubuh (tindakan) untuk mengekspresikan sikap, minat, bakat, perasaan dan moralitas seseorang pada sesuatu hal; maka seluruh poin aspek afektif tidak akan dapat diaktualisasikan (Slameto, 1987:170). Berdasarkan pada penjelasan Slameto tersebut maka jelaslah bahwa psikomotorik adalah aktualitor dari afektif mencakup penyikapan, perasaan, moralitas, minat dan bakat individu. Sedangkan afektif adalah aktivator/pendorong tindakan/gerak fisik.

3. Hubungan Aspek Psikomotorik dengan Aspek Kognitif

Sebelum organ tubuh melakukan suatu pergerakan otak akan terlebih dahulu memberikan rangsangan dan mengendalikan pergerakan-pergerakan tersebut. Pengetahuan, pemahaman dan pengingatan (aspek kognitif) merupakan dasar suatu aksi/pergerakan tindakan (aspek psikomotorik) yang dilakukan individu, sementara tindakan yang individu lakukan adalah reaksi dari pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Karena itulah antara aksi dan reaksi memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap pergerakan tentu dilandasi sebuah dasar, akibat/reaksi dari pemahaman tertentu ialah adanya tindakan-tindakan fisik tertentu sebagai bentuk pengembangan kecakapan dan informasi yang didapatkan. Dengan kata lain pengetahuan adalah pengendali gerak, dan gerak adalah bentuk pengembangan dari pengetahuan.

4. Hubungan antara Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Sebelum bertindak seseorang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang benar agar terhindar dari kesalahan. Setelah pemahaman yang dimiliki cukup matang, seseorang akan melibatkan pergerakan (*motor sensoris*) untuk bisa berbu-at. Jadi sesungguhnya setiap aktivitas yang dilakukan manusia sudah pasti terlibat -kan tiga aspek ini. Sebelum makan (tindakan) seseorang harus tahu makanan itu patut dikonsumsi atau tidak (kognitif), setelah mengetahui kelayakan makanan seseorang dianjurkan makan dalam keadaan duduk bukan berdiri atau terlentang (sikap), saat menyuap makanan ke mulut seseorang diajarkan untuk menggunakan tangan dan bukan dengan kaki atau bahkan langsung dari mulut. Dalam tindakan memasukan makanan ke mulut terjadi pergerakan pada tubuh yang melibatkan otot. Memakan makanan membuat tangan harus bergerak (motorik) dari tempat makanan di letakkan menuju mulut, mulut akan bergerak mengunyah (melibatkan sendi dan otot-otot wajah).

Seperti itulah hubungan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk dapat melahirkan pendidikan yang utuh (untuk hidup sebagai pohon yang seutuhnya setidaknya akar, batang, ranting, daun bahkan buah untuk mencerminkan dirinya). Keadilan, saling mengasihi, hormat menghormati, tidak meremehkan, tidak egois, ketekunan, pengabdian, perjuangan, solidaritas, kebersamaan, simbolisasi, religius spiritual, estetika, nilai kerja, rasa kemanusiaan, kepedulian, keterampilan menggunakan dan menciptakan sesuatu, jerih payah, rendah hati dan kerja sama tidak lain merupakan ranting-ranting yang melengkapi pohon itu untuk dapat tumbuh dengan baik.

Jika sikap saja yang menonjol tetapi tidak didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai maka manusia tak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat dalam tugasnya memajukan dan menciptakan kesejahteraan maupun keadilan bangsa. Sama halnya jika hanya keterampilan saja yang dimiliki namun tidak didukung oleh pengetahuan dan sikap yang memadai maka manusia akan mudah tertipu bahkan sikapnya tersebut dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam hidup. Itulah sebabnya kognitif, afektif serta psikomotorik harus seimbang dan seiring, tiga aspek ini tidak dapat dipisahkan sebab ketiganya adalah suatu kesatuan guna mendukung perkembangan kemajuan hidup manusia.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, struktur nilai edukatif dalam *geburitan Arjuna Premada* terbagi ke dalam 3 kategori yaitu nilai kognitif, nilai afektif dan nilai psikomotorik. Nilai kognitif terdiri atas nilai simbolis dan keingintahuan pada sesuatu (termasuk pada karya orang lain). Nilai afektif terdiri atas dua kategori yaitu nilai sikap sosial dan sikap spiritual. Nilai Sosial terdiri dari: 1) Nilai Kesatuan meliputi nilai solidaritas/persamaan dan rasa kebersamaan; 2) Nilai Kerja meliputi kerja keras; ketekunan; jerih payah; pengabdian atau bhakti yang tinggi; kerjasama dan keikhlasan dalam mengerjakan kewajiban; 3) Nilai Keutamaan meliputi jiwa pengorbanan; dan perjuangan; dan 4) Nilai Kemanusiaan meliputi nilai kebijaksanaan dalam memimpin; rendah hati (tidak bersikap angkuh atau bangga yang berlebihan); kepedulian dan rasa kasih terhadap sesama; kesetiaan dan kerjasama; menghargai karya orang lain; ramah dan sopan; hormat menghormati; saling menghargai; tidak meremehkan orang lain; kesadaran diri dan tidak egois (angkuh). Sementara Nilai Spiritual terdiri dari nilai religius dan nilai estetis religiusitas. Dan nilai psikomotorik terdiri: nilai keterampilan dan kemampuan menggunakan sesuatu untuk mencipta.

Hubungan antar struktur nilai edukatif di dalam *geburitan Arjuna Premada* dapat digambarkan ibaratnya sebuah pohon yang memiliki akar, batang, daun dan ranting-rantingnya. Untuk dapat tumbuh berkembang dengan sempurna, sebuah pohon membutuhkan unsur-unsur pelengkap tersebut. Tanpa akar, batang dan daun maupun ranting-ranting, sebuah pohon tidak bisa dikatakan pohon. Begitu pula nilai edukatif *geburitan Arjuna Premada* terbagi ke dalam bagian kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai kognitif ibarat akar pohon yang menyerap segala unsur hara di tanah untuk dapat menghidupi pohon, nilai afektif ibarat batang dari pohon yang berfungsi menyangga daun serta ranting-rantingnya juga sebagai per-tahanan si pohon, dan nilai psikomotorik ibarat daun pohon yang dapat dilihat dari atas udara sebagai permukaan yang dominan, zat-zat hijaunya dapat dimanfaatkan manusia dan tak kalah penting sebagai tempat memproses makanan si pohon. Dan nilai-nilai kesatuan, nilai kerja, nilai keutamaan, nilai kemanusiaan, nilai simbolis, nilai keingintahuan, nilai religius, keterampilan dan kemampuan menggunakan sesuatu adalah ranting-ranting pohon.

B. Saran

Dunia pendidikan bukanlah dunia yang hanya menitik beratkan pada segi intelegensi dan keterampilan manusia saja, jauh dari pada itu terutama sikap juga adalah poin penting yang harus ditekankan dalam pembangunan manusia seutuh-nya. Untuk itu, penggunaan *geguritan* sebagai media pendidikan umat patutlah di-lestarikan sebab karya sastra ini sarat akan nilai-nilai yang mendidik, tidak hanya secara pemahaman namun juga mentalitas manusia. Selain itu, cara ini juga dapat memperkenalkan lebih dalam kekayaan budaya bangsa pada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. 1980. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Agastia, IBG. 1987. *Sagara Giri Kumpulan Esei Sstra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, I Made Nada, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Denpasar: Paramita Surabaya.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bertens, K. 2007. *Etika Seri Filsafat Atma Jaya:15*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Cudamani. Tanpa Tahun. *Padmasana*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desyandri. 2012. *Nilai-nilai Edukatif Lagu Minangkabau untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Minangkabau: Jurnal Penelitian.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2008. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan PERSPEKTIF HINDU*. Denpasar: diterbitkan dalam kerja sama IMPULSE, IHDN dan Pintal.
- Hoed, Benny H. 2002. "Strukturalisme, Prag-matik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ikhsanniah, Lidya, dkk. 2016. *Nilai-nilai Edukasi Puisi dalam Kolom Apresiasi Harian Pontianak Post*. Pontianak: FKIP Untan.
- Kadjeng, I Njoman, dkk. 1991. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kerlinger, Fred N. 1978. *Behavioral Research*. New York: Holt Rinehard and Winston.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Maswinara, I Wayan. 2004. *RG Veda Samhita (Sakala Sakha) Mandala IV, V, VI, VII*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Paramita.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pudja, Gde dan Tjokorda Rai Sudharta. 1995. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra. *Cudamani, Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat Agama Hindu Jilid I*.
- Putra, I Gst Agung Gd. Tanpa Tahun. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Denpasar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Edisi Kedelapan 2012*. New York: University of Maryland. Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Sanayacarya, of Bhasya. 2005. *Atharvaveda Samhita*. Surabaya: Paramita. Penerjemah: Ivan Taniputera Dipl.Ing.
- Sapariani, Ni Ketut dan I Made Titib. 2004. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Jakarta: Paramita.
- Saussure, de F. 1988. *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somvir. 2005. *Niti Sataka 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Sudarmayasa, I Dewa Putu. *Geguritan Arjuna Premada*.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika (Teks, Terjemahan dan Ulasan)*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujeni, Ida Ayu Made. 2011. *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Geguritan Putra Sesana (Kajian Pustaka) (Skripsi)*. Mataram: tidak dipublikasikan oleh STAHN Gde Pudja Mataram.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suma, Ketut, dkk. 2009. *Analisis Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Bali*. Denpasar: UNDIKSHA.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surada, I Made. 2009. *Geguritan, Pengantar Agama Hindu*. Denpasar: Paramita Surabaya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim. 1994. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Tim Sosiologi. 2007. *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Yudhistira.
- Tirtarahardjo, Umar dan S.L La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: PHDI.
- Titib, I Made. 2004. *Purana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Denpasar: Paramita Surabaya.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tusan, I Wayan. 1987. *Kidung-kidung Penuntun Penyuluhan Agama Hindu*. Karangasem: Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Karangasem.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Warjana, I Nyoman. 1993. *Dharmagita*. Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Hindu dan Budha.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, Ida Pandhita Mpu Jaya. 2004. *Doa Sehari-hari Keluarga dan Masyarakat Hindu*. Surabaya: Paramita.